

Fenomena Homosexual di Indonesia

dengan Mengambil Gambaran pada Cerpen *Lara dan Lana* Karya Dee

- Riska Yasashi

Pada Filosofi Kopi – Bagian Dari Kumpulan Cerita dan Prosa Satu Dekade 1995 – 2005 diantaranya terdapat salah satu cerpen yang berjudul *Lara dan Lana*, cerpen ini membahas tentang dua orang laki-laki penyuka sesama jenis yang sama sekali tidak diketahui pada awalnya bahwa mereka sesama penyuka jenis. Walaupun pada akhir cerita salah satu di antara mereka Lara tersadar dan menikahi wanita, namun tetap salah satu di antara mereka Lana masih memendam perasaan yang sama dan selalu setia terhadap perasaannya kepada sang pujangganya. Sampai pada akhirnya Lana tetap sendiri bersama penyakitnya yang kian lama menggerogotinya.

Cerpen *Lara dan Lana* mempunyai fokus bahasan ke arah homoseksualitas yang mana sekarang ini menjadi buah bibir yang hangat di kalangan metropolitan, walaupun banyak orang menentang adanya homoseksualitas namun tetap beberapa di antaranya menyuarakan hal tersebut sebagai bagian dari hak asasi manusia. Pada akhirnya Lara dan Lana pun tidak bisa bersama, Lara tersadar bahwa apa yang selama ini terjadi di hidupnya bersama Lana itu salah dan memilih untuk kembali pada jalannya. Sementara Lana masih beranggapan bahwa hal menyukai sesama jenis adalah hal yang sah-sah saja, mengingat Lana masih dengan setianya memendam perasaan terhadap Lara.

Topik yang akan dibahas dalam kajian ini adalah fenomena homoseksual di Indonesia dengan mengambil gambaran pada cerpen *Lara dan Lana* karya Dee. Zaman sekarang merupakan zaman modern yang mana hal-hal yang tadinya mempunyai batas menjadi hal-hal yang sudah tidak ada batasnya lagi, seperti homoseksual. Homoseksual seperti sesuatu yang tidak tabu lagi bagi

perkembangan zaman sekarang, sampai ada pada tahap berkembangnya suatu paham LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) yang mencoba masuk pada bagian negara mana pun. Mengambil contoh homoseksual atau gay, belakangan ini fenomena tersebut sudah hampir merajalela di kawasan metropolitan, orang berbondong-bondong menyuarakan paham tersebut dengan dalih hak asasi manusia. Seperti halnya pada cerpen *Lara dan Lana* yang diilhami dari kisah cinta dua pria, walaupun pada akhirnya salah satu di antara mereka tersadar akan sesuatu yang salah. Hal ini diperkuat dengan realitas sosial yang terdapat di dalam cerpen *Lara dan Lara* sebagai berikut : *“Saya mohon, jangan pergi melamar ke sana. Kalau kamu menikah, saya akan jadi orang paling kesepian di dunia. Kalau perlu saya yang melamar ke orangtua kamu. Jangan bohongi diri kamu. Cuma saya yang mengerti siapa sebetulnya kamu...”* Dalam kutipan tersebut terdapat kalimat yang dilontarkan oleh Lana kepada Lara sesaat Lara ingin menikahi kekasih hatinya yaitu wanita. Lana seperti tidak rela dengan kenyataan yang ada, sampai akhirnya Lana mengatakan ingin melamar Lara ke orangtuanya langsung, di sini jelas terlihat bagaimana ambisinya Lana untuk bisa hidup bersama Lara yang jelas-jelas hal tersebut merupakan hal yang tidak akan pernah bisa terjadi bagaimana pun caranya. *“Setelah kita mencoba hidup 24 jam x 7 hari dengan seseorang dan tidak merasa bosan, maka orang itu bisa kita nikahi,”* Kalimat tersebut terjadi sesaat Lana menginap selama 7 hari di rumah Lara, mereka berbincang, menghabiskan semalam suntuk untuk saling bercerita yang akhirnya membuat Lana dengan percaya dirinya mengatakan seperti kutipan di atas.

Seperti ulasan pada pendahuluan di atas pria penyuka sesama jenis cenderung tidak terlihat apabila tidak terlihat menggunakan dandanan seperti banci atau waria. Namun berbeda halnya pada cerpen *Lara dan Lana*. Lana digambarkan sebagai anak yang berasal dari keluarga kaya, yang mampu mendapatkan apa saja termasuk Lara, laki-laki yang ia cintai. Seperti kutipan berikut ini, *“Lana yang unik dan glamor.” “Lana kuliah di USC yang mengharuskan tinggal di Los Angeles.”*

“Lana tidak menyelesaikan kuliahnya di USC, dan itu tidak masalah. Bisnis keluarganya terlalu banyak untuk menunggu sebuah gelar kesarjanaan.” Kutipan di cerpen ini memperkuat bahwa ciri-ciri dari pria penyuka sesama jenis adalah berasal dari golongan menengah ke atas, karena dari kekayaan itu lah mereka merasa mampu untuk mendapatkan apa saja termasuk mendapatkan cintanya yang sama sekali tidak masuk akal.

Selain dari ciri-ciri yang terdapat dalam cerpen tersebut, ciri-ciri umum lainnya adalah para pria penyuka sesama jenis cenderung lebih kemayu atau lebih seperti wanita dibanding pria normal, terkadang mereka berpenampilan atau menggunakan aksesoris layaknya wanita dan berbicara seperti wanita, bergaul dengan wanita, atau ciri-ciri lainnya adalah biasanya para pria penyuka sesama jenis ini sangat menyukai olahraga *gymnastic* yang akhirnya membuat tubuh mereka menjadi kekar namun sayang di balik kekekarannya tersebut menyimpan suatu perasaan terhadap sesamanya.

Pada cerpen *Lara dan Lana* ini tidak dijelaskan secara mendetail apa alasan Lana sangat menyukai Lara, namun dilihat dari alasan lain yang terdapat dalam kutipan sebagai berikut, *“Rasa rindu yang akan dia ungkap hati-hati, dicicil sehingga tidak terasa picisan. Rasa sayang dikemas dalam kiasan seperti membungkus putri dalam gaun pesta lalu dilepas anggun ke lantai dansa. Cantik mengundang tapi membuat segan Semua itu telah dilatihkannya berhari-hari. Bertahun-tahun.”* Hal terbesar yang membuat Lana mencintai Lara adalah lingkungan, lingkungan tempat mereka tinggal mendukung mereka untuk saling mencintai, terlebih lagi Lana dan Lara berkesempatan untuk tinggal bebarengan selama 7 hari seperti kutipan berikut, *“Setelah kita mencoba hidup 24 jam x 7 hari dengan seseorang dan tidak merasa bosan, maka orang itu bisa kita nikahi,”* Di sini dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan merupakan faktor utama yang membuat seseorang menjadi penyuka sesama jenis. Di samping lingkungan, faktor yang lainnya adalah faktor genetik dan hormon seperti penjabaran singkat di pendahuluan di atas.

Hasil simpulan dari pembahasan di atas bahwa zaman sekarang seperti tidak ada lagi batasan dari hal-hal yang masih dianggap tabu dan hal-hal yang tidak dianggap tabu, seperti halnya homoseksualitas, walaupun sebagian orang menyuarakan itu merupakan hak asasi manusia, namun bila dilihat lagi secara mendalam hak asasi manusia tersebut sangat bertentangan dengan ajaran agama mana pun. Berlanjut pada cerpen *Lara dan Lana* yang mengambil tema homoseksualitas itu sendiri, walaupun pada akhirnya salah satu di antara mereka tersadar bahwa hal yang dilakukan mencintai sesama jenis itu salah dan memang pada kenyataannya salah. Hal yang harus digaris bawahi adalah segala perbuatan yang berkaitan dengan LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) adalah hal yang dilarang oleh semua agama yang ada di muka bumi ini, begitu pun kita sebagai manusia yang mempunyai pikiran dan akal. Cerpen *Lara dan Lana* juga mengajarkan bahwa perbuatan menyukai sesama jenis itu salah, selain itu dampak yang ditimbulkan juga sangat besar yaitu rasa malu yang luar biasa.

Berkedok dari hak asasi manusia namun segala sesuatu yang berhubungan dengan hal berbau seperti itu tetap tidak bisa diterima, baik oleh agama maupun lingkungan. Di Indonesia sendiri hal seperti itu ditindak tegas dengan membuat peraturan khusus tentang LGBT, membuat para pelakunya jera dengan hukuman-hukuman yang ada, karena sebagian besar LGBT yang berada baik di Indonesia maupun di luar negeri sangat meresahkan lingkungan, hal ini yang patut dibasmi. Memang pada dasarnya LGBT tidak bisa diterima, karena sudah menyalahi aturan dan juga akan membuat suatu kebudayaan baru yang nantinya tidak akan bahkan menghancurkan generasi yang ada dan generasi yang akan mendatang.